



Rancangan 3D Pengembangan Desa Wisata-Budaya Pandanwangi Cianjur Berorientasi Nilai Ecovillage

Mupid Hidayat^{a,1}, Maulia Depria Kembara^{b,2}, Rama Wijaya Abdul Rozak^{c,3}, Rizky Erliyandi^{d,4}

^a Department of General Education. Universitas Pendidikan Indonesia. E-mail: mupidhidayat@upi.edu

^b Department of Management Resort and Leisure. Universitas Pendidikan Indonesia. E-mail: maulia@upi.edu

^c Department of General Education. Universitas Pendidikan Indonesia. E-mail: ramawijaya@upi.edu

ABSTRAK

Desa wisata budaya Pandanwangi (varietas padi terbaik) merupakan tujuan wisata budaya dan pendidikan. Lokasi wisata ini tergolong sepi pengunjung karena segmentasi pengunjung yang terbatas dan fitur wisata yang minim. Perlu dilakukan perancangan untuk mengembangkan desa wisata ini menjadi lokasi wisata favorit. Dalam mengembangkan pariwisata harus mengacu pada nilai-nilai ecovillage sehingga memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan desa wisata Pandanwangi menggunakan model 3D. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan metode delphi. Data survei tersebut didiskusikan dalam dua putaran Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata Pandanwangi memiliki potensi yang besar untuk menjadi lokasi wisata favorit. Desain pengembangan 3D menambahkan banyak fitur yang harus tersedia untuk mewujudkan lokasi wisata budaya dan wisata pendidikan. Keistimewaannya antara lain panggung budaya, rumah adat yang menampilkan warisan budaya lokal, museum utama sekaligus taman bermain edukasi, minimarket kerajinan lokal, taman bunga, pertokoan, dan pasar makanan. Perkembangan ini akan memperluas segmentasi pengunjung. Pemanfaatan nilai ecovillage dalam pengembangan desa wisata dapat memberikan banyak manfaat, antara lain kelestarian lingkungan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Sejarah Artikel

Diterima : 20 Juli 2021

Disetujui : 20 Januari 2022

Kata kunci:

Desa wisata Pandanwangi,
pengembangan desa wisata,
nilai *ecovillage*

Pendahuluan

Kehidupan manusia sehari-hari di muka bumi dipengaruhi dan mempengaruhi sekitarnya lingkungan hidup. Baik masyarakat dan pengunjung (wisatawan) terkadang merasa bebas untuk hidup menikmati tempat wisata tanpa memperhatikan lingkungan sekitar lingkungan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita dalam kehidupan sehari-hari perlu memelihara dan mengelola lingkungan. Apalagi dalam berbagai program pengembangan desa wisata yang memiliki tujuan utama meningkatkan taraf kesejahteraan manusia yang perlu didukung oleh modal ekonomi, *social* dan alam serta lingkungan atau ekosistem. Pembangunan dapat dilihat sebagai upaya terencana untuk mengubah budaya manusia. Perubahan sistem sosial masyarakat desa tempat wisata bisa juga menyebabkan perubahan ekosistem. Konsep ecovillage bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat dalam mengubah perilaku agar lebih peduli terhadap lingkungan (Hidayat: 2019; Hidayat: 2018;).

Pariwisata merupakan sebuah fenomena yang melibatkan banyak pihak yang bersifat saling menguntungkan dan dapat memberikan pendapatan besar kepada negara (Murianto, 2019; Ethika, 2016). Selain itu, pariwisata merupakan alternatif untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Indonesia memiliki keanekaragaman wisata dan budaya yang berpotensi pariwisata (Atmoko, 2014). Perkembangan desa wisata beberapa tahun ini begitu pesat (Susyanti & Latianingsih, 2014). Desa wisata dapat memberikan pengalaman berbeda dalam menikmati nilai-nilai lokal (Camilleri, 2018; Chiung Wu, 2020; Park, dkk., 2019). Pariwisata pedesaan dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat.

Hal ini merupakan bentuk kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budayanya (Andriyani, dkk., 2017, Dameria, et al., 2020). Tetapi belum banyak desa yang berkembang menjadi desa wisata. Hal tersebut disebabkan karakteristik yang berbeda dari setiap desa dan tentu berbeda dalam hal pengembangannya (Weifeng & Li, 2020). Tetapi, dengan karakteristik yang unik tersebut dapat dimanfaatkan menjadi lokasi wisata dengan anggaran yang diberikan pemerintah. Masalah yang muncul ialah pendanaan yang besar dari pemerintah setiap tahun dalam dana desa belum dimanfaatkan dengan maksimal (Faoziyah & Salim, 2020). Agar lebih efektif, dana desa dapat digunakan untuk mengembangkan desa dan menggali potensi-potensi wisatanya. Selain di danai pemerintah secara simultan, masyarakat juga dapat menambah penghasilan dengan membangun desanya menjadi destinasi wisata.

Mengembangkan desa wisata dapat mengurangi angka pengangguran karena pengembangan pariwisata secara menyeluruh diharapkan akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup besar di daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata (Ethika, 2016). Hermawan (2016) pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal, di antaranya; 1) meningkatnya penghasilan masyarakat; 2) meningkatkan peluang pekerjaan; 3) meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal; dan 4) meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Pengembangan desa wisata berkontribusi positif terhadap peningkatan penghasilan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di berbagai bidang mata pencaharian, seperti pedagang, pekerja jasa pariwisata, pengrajin seni, dll. Sedangkan dampak tidak langsung adalah semakin meningkatnya nilai jual tanah yang berarti juga sebuah investasi masyarakat. Dengan demikian, peluang untuk membuka lahan pekerjaan bagi masyarakat semakin terbuka.

Pengembangan desa sering berfokus pada dimensi fisik, padahal terdapat aspek lainnya yang dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan di suatu daerah (Widhianthini, 2017). Aspek tersebut meliputi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Pengembangan pariwisata tidak cukup pada keberlanjutan ekologis dan pembangunan fisik dan ekonomi, tetapi hal penting lainnya yaitu keberlanjutan kebudayaan. Kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam pembangunan pariwisata, terutama desa wisata. Dalam melakukan perancangan dan pengembangan desa wisata harus melibatkan masyarakat setempat agar aspek sosial-budaya dan lingkungan tetap terjaga, tidak mementingkan pertumbuhan ekonomi saja (Kachniewska, 2015; Luo, dkk., 2016). Nilai-nilai kearifan lokal dapat disisipkan dalam pengembangan desa wisata untuk memberikan kekhasan dan menjaga kelestarian secara sosial-budaya.

Desa wisata Pandanwangi merupakan contoh lokasi wisata yang sarat nilai budaya dan kearifan lokal. Destinasi wisata ini menawarkan pengalaman berwisata di tengah pesawahan varietas padi terbaik yaitu Pandanwangi. Konsep wisata yang dikemas ialah wisata budaya dan edukasi sehingga

masyarakat akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, selain menikmati rekreasi. Masyarakat sebagai wisatawan dapat menjadi bagian atau melihat secara langsung nilai lokal yang terdapat di daerah wisata secara natural (Sie, dkk., 2016; Mihalic, dkk., 2015; Dukić & Volić, 2017). Selain itu, suasana pedesaan yang khas dengan ketenangan memberikan efek rileksasi bagi para pengunjung. Namun, lokasi wisata Pandanwangi perlu dikembangkan agar dapat bersaing dengan lokasi wisata lainnya yang berdekatan. Minimnya sarana dan prasarana wisata mengakibatkan lokasi wisata ini kurang menarik dan tidak terlalu diminati. Padahal, lokasi wisata Pandanwangi sangat representatif untuk dijadikan tujuan wisata, yaitu akses jalan yang bagus, pemandangan yang asri, dan nilai edukasi yang ditawarkan. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan desa wisata Pandanwangi, Cianjur. Penelitian difokuskan pada pemahaman masyarakat dan petani berkaitan varietas padi Pandanwangi (Sukayat, et al., 2018). Penelitian lainnya mendeskripsikan keputusan warga lokal untuk bertani varietas padi Pandanwangi (Hadikusumah, 2017). Belum ada penelitian yang memfokuskan pada pengembangan desa wisata Pandanwangi.

Perlu dilakukan sejumlah pengembangan dari berbagai aspek terutama fitur wisata. Pengembangan yang dilakukan sebaiknya berpedoman pada nilai-nilai *ecovillage* agar dapat meminimalisasi sejumlah kerugian lingkungan dan sosial-budaya yang dapat ditimbulkan. Konsep *ecovillage* sangat bermanfaat dalam pembangunan suatu daerah/lokasi, karena manusia dapat memperhatikan perlakuannya terhadap alam (Bastian & Budiman, 2017; Keraf, 2010; Kasper, 2008; Kirby, 2003). Selain itu, *ecovillage* dapat dijadikan sebagai rambu-rambu yang terintegrasi untuk menentukan kebijakan dan peraturan yang ditetapkan dalam suatu daerah (Marfai, 2019; Raharjana, 2012; Widiyanto, dkk., 2008). Rambu-rambu tersebut dapat terintegrasi dengan aspek sosial, ekologis, ekonomi, dan spiritual yang merupakan empat aspek utama dalam *ecovillage*. Empat aspek tersebut merupakan pedoman untuk menjaga dan mengatur kualitas lingkungan yang berkelanjutan (Siracusa, dkk., 2008)

Ecovillage mengadopsi konsep yang berasal dari cara hidup masyarakat yang memprioritaskan praktik-praktik yang berkelanjutan secara ekologis, ekonomi, sosial dan relasional yang juga merupakan situs percobaan dan adaptasi untuk kehidupan berkelanjutan dalam konteks lokal yang beragam sehingga mampu mendemonstrasikan cara hidup kolektif dalam ekonomi komunitas (Price, Ville, Heffernan, & Gibbons, 2020). *Ecovillage* merupakan sebuah inovasi yang dapat memainkan peran penting dalam sebuah transisi sosial menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan (Sherry, 2019). Dalam konsep *ecovillage* terdapat makna yang ideal antara keseimbangan sosial, ekologi serta spiritual dalam interaksi antara manusia bersama lingkungannya yang dapat dipergunakan sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan lingkungan, kesehatan, keselamatan, dan kesetaraan manusia (Hidayat, Kembara, Logayah, & Ghozali, 2018).

Kehidupan tradisional memiliki andil besar dalam mewujudkan konsep *ecovillage*. Masyarakat Indonesia terkenal memiliki keragaman dalam budaya dan adat istiadat yang disatukan dengan semangat gotong-royong. Gotong-royong atau bekerja sama tanpa melihat perbedaan merupakan inti dari pendekatan *ecovillage* (Mychajluk, 2017). Pengembangan desa wisata harus mendapatkan dukungan dan partisipasi dari seluruh anggota komunitas masyarakat desa (Min, 2017). Dengan demikian, pengembangan desa dengan nilai *ecovillage* akan berjalan sangat baik jika masyarakat turut andil dalam program tersebut karena tujuan utama dari pengembangan *ecovillage* adalah mewujudkan kemandirian masyarakat desa. Selain mewujudkan kemandirian, masyarakat perlu memperbaiki perilaku untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar.

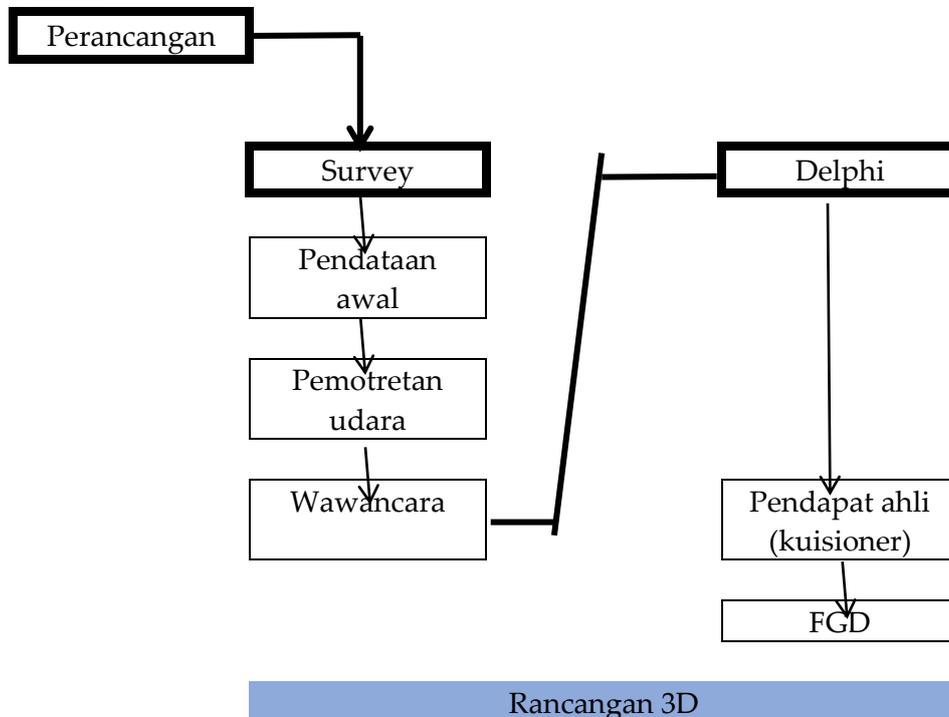
Beberapa penelitian terdahulu terkait pengembangan *ecovillage* atau desa wisata memberikan gambaran betapa potensialnya jika desa wisata dikelola dengan baik diantaranya yaitu penelitian (Andriyani, Martono, & Muhammad, 2017) yang memfokuskan pembedayaan masyarakat dapat memberikan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa penguatan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial, budaya dan lingkungan. Penelitian lain oleh (Hidayat, Kembara,

& Logayah, 2019) yang memaparkan model karakter bagi pengembangan *ecovillage* yang memiliki tujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat pedesaan dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan, kemandirian dan keberlanjutan pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, model pengembangan *ecovillage* harus senantiasa menjadi pusat perhatian seluruh elemen masyarakat, sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan yang mendorong edukasi mengenai nilai-nilai luhur masyarakat serta pembangunan di kawasan *ecovillage* tersebut.

Metode

Metode penelitian survei dan metode delphi digunakan dalam penelitian mengenai pengembangan desa wisata budaya Pandanwangi berorientasi nilai *ecovillage*. Setiap metode memiliki fungsi yang berbeda dalam prosedur penelitian. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi desa wisata Pandanwangi, Cianjur. Data tersebut terdiri atas dua hal utama, yaitu: 1) data foto udara, dan 2) data potensi yang dimiliki oleh desa wisata Pandanwangi. Survei dilakukan dua kali untuk mendapatkan foto udara desa Pandanwangi dan melakukan pemetaan potensi yang dapat dikembangkan di desa wisata Pandanwangi. Hasil foto udara diubah menjadi foto 360 dan disampaikan dengan metode delphi yaitu menyampaikan data ke para ahli untuk mendapatkan masukan dan dalam Focus Group Discussion (FGD). FGD tidak hanya membahas hasil foto, tetapi juga membahas tentang potensi-potensi yang dapat dikembangkan di desa wisata Pandanwangi yang didapat salah satunya berasal dari masukan para ahli. Hasil dari FGD menghasilkan sebuah rancangan pengembangan desa wisata Pandanwangi berorientasi nilai *ecovillage* yang divisualkan dalam model 3D.

Desain



Kondisi Desa Budaya Pandanwangi

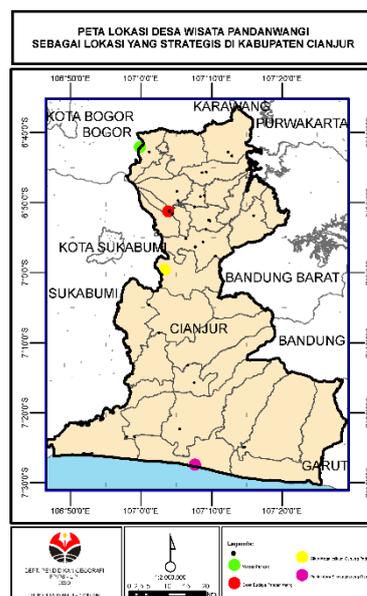
Desa Budaya Pandanwangi merupakan lokasi wisata yang sangat strategis di wilayah Cianjur. Jaraknya yang cukup dekat dengan pusat Kota Cianjur, yaitu dapat ditempuh dalam 30 menit perjalanan dengan mobil pribadi. Akses jalan yang mumpuni, yaitu jalanan tidak bergelombang,

tidak rusak dan tidak dalam wilayah kemacetan. Hal ini dapat menjadi daya tarik untuk mengunjungi Desa Pandanwangi dari aspek akses ke lokasi wisata. Selain itu, jaraknya cukup dekat dengan lokasi wisata yang favorit, yaitu wilayah Puncak, Bogor. Kekurangannya dari akses ke lokasi wisata ini yaitu tidak dapat dijangkau oleh kendaraan besar, seperti bus pariwisata berukuran besar.

Desa Budaya pandanwangi merupakan salah satu destinasi wisata baru di Kabupaten Cianjur. Destinasi wisata ini dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Cianjur melalui dinas pariwisata, kepemudaan dan olahraga dengan misi untuk melestarikan kearifan lokal khas Cianjur dan menjadikannya destinasi wisata yang memperkenalkan keunggulan beras pandan wangi khas Cianjur kepada masyarakat luas. Berdiri di atas lahan seluas 12 hektare, kawasan ini berada di areal pertanian pandan wangi yang menjadi ikon kabupaten Cianjur. Desa Budaya ini dikelola berdasarkan tata kelola lingkungan, konsep tata ruang dan dan aturan adat yang cukup kuat. Saat ini berdiri tujuh rumah adat Sunda yang terbuat dari kayu rasamala dan bambu dengan atap dari ijuk dan kayu. Tagog Anjing, Badak Heuay, Heulang Ngapak, dan Capit Gunting, merupakan nama dari empat rumah adat yang ada di kawasan desa wisata budaya Pandanwangi. Keempatnya berbaris menghadap ke arah timur, di belakangnya berdiri leuit atau tempat padi hasil panen yang berjejer.

Secara spesifik desa budaya pandanwangi berada di desa Mekarwangi kecamatan Warungkondang kabupaten Cianjur, tepatnya pada 6°51'15" LS dan 107°3'56 BT. Desa Mekarwangi sendiri memiliki luas 528,2 Ha dengan ketinggian 750 mdpl dan berpenduduk sekitar 5828 jiwa dengan kepadatan penduduk 1103 jiwa/km (data badan pusat statistik 2018). Data desa Mekarwangi secara administratif dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Jenis pemerintahan	: Desa
Nama Desa	: Mekarwangi
Kepala Desa	: Hendri Salam
Sekretaris Desa	: Dindin Nurhayudin
Jumlah dusun	: 3
Jumlah RW	: 8
Jumlah RT	: 29



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Wisata Pandanwangi

Desa Budaya Pandanwangi belum memiliki pengunjung tetap dan belum familier di kalangan masyarakat secara umum. Selain itu, di masa pandemi Covid-19, lokasi wisata ini semakin tenggelam. Hal ini dibuktikan dalam beberapa kunjungan peneliti ke Desa Pandanwangi (pada bulan Oktober 2020) yang tidak memiliki wisatawan meskipun pada hari libur. Sedangkan, lokasi lainnya (meskipun dalam pandemi Covid-19) tetap ramai dikunjungi oleh wisatawan. Hal tersebut disebabkan oleh konsep desa yang belum maksimal dalam menyuguhkan wisata kepada para pengunjung. Pengunjung hanya diberikan hamparan pemandangan pesawahan dan pegunungan yang mengelilinginya. Selain itu, dibuat beberapa bangunan tradisional yang fungsinya belum maksimal. Tidak tersedianya lokasi belanja, lokasi untuk makan, lokasi hijau untuk berteduh, lokasi permainan yang ramah anak, dan tidak ada staf dapat menjadi faktor tidak adanya pengunjung ke desa wisata ini. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan pribadi dari peneliti “mau apa saya ke sini?”. Pengunjung hanya dapat melihat beberapa bangunan tradisional yang dibuat dan belum jelas fungsinya, *mini skywalk*, serta hamparan sawah. Hal tersebut berdampak pada belum dapat digunakannya form pengelolaan wisata yang diadaptasi dari penelitian Yusnikusumah & Sulystiawati (2016)

Hal ini harus dikembangkan dan mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah. Lokasi wisata yang strategis harus ditunjang dengan fitur wisata yang memadai agar mampu menarik banyak wisatawan yang berkunjung. Tidak hanya wisata edukasi yang dikhususkan pada pelajar dan mahasiswa, tetapi masyarakat secara umum dapat menikmati berwisata di Desa Budaya Pandanwangi. Perlu dikonsepsi ulang agar Desa Budaya Pandanwangi dapat memberikan tambahan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Terdapat lahan yang luas, tetapi belum dimaksimalkan untuk area wisata. Berikut divisualkan kondisi Desa Budaya Pandawangi dari ketinggian 220 meter.



Gambar 1. Foto Lokasi Desa Budaya Pandanwangi dari Ketinggian 220 meter

Berdasarkan foto tersebut dapat dilihat bahwa lokasi wisata Desa Budaya Pandanwangi (diberi garis warna jingga) berdekatan dengan pemukiman warga. Terdapat lahan yang luas di sekitar desa dan belum dimanfaatkan untuk daerah wisata. Apabila lahan tersebut dibebaskan oleh pemerintah daerah dan dirancang menjadi destinasi wisata, maka desa ini berpotensi menjadi desa wisata terbesar di Jawa Barat. Sampai saat ini, hanya terdapat beberapa bangunan khas yang dibangun oleh pemerintah daerah dan belum dimaksimalkan fungsi dari setiap bangunan tersebut. Fungsi yang maksimal maksudnya yaitu setiap bangunan seharusnya digunakan untuk memberikan edukasi kepada setiap pengunjung, misalnya bangunan A berisi tentang profil Desa

Pandanwangi dan potensinya dan bangunan B berisi kebudayaan daerah Cianjur. Saat ini hanya terdapat satu museum kecil yang berisi tentang alat-alat pertanian yang berhubungan dengan varietas padi pandanwangi. Pada dasarnya ketika wisatawan berkunjung ke Desa Budaya Pandanwangi hanya diberikan pemandangan yang asri dan lokasi swafoto.

Desa Pandanwangi berdiri di atas 12 Ha dan didominasi oleh pesawahan dan beberapa bangunan tradisional. Berikut divisualkan Desa Budaya Pandanwangi dari ketinggian 50 meter.



Gambar 2. Foto Desa Budaya Pandanwangi dari Ketinggian 50 meter

Bangunan pertama di dalam foto merupakan musala yang dibangun dengan menarik yaitu dari bahan dasar kayu dan memanfaatkan alam sebagai perwujudan bangunan adat di wilayah Jawa Barat. Hal ini juga merupakan bentuk implementasi dari nilai *ecovillage* yaitu aspek arsitektur. Pembangunan rumah atau bangunan khas menggunakan bahan dasar yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan alam. Terdapat 21 bangunan khas/tradisional yang memanfaatkan cara yang sama dalam pembangunannya. Tentu hal ini merupakan bentuk pelestarian atau memunculkan kembali destinasi wisata desa yang memiliki kekhasan dalam bentuk bangunan dan lingkungannya. Bentuk modernisasi pembangunan di desa ini adalah disediakannya jembatan melingkar untuk area swafoto dengan latar belakang pesawahan, bukit, dan gunung.

Berdasarkan gambar 2 tidak terlihat konsep yang utuh untuk memanjakan wisatawan dengan konsep wisata yang terintegrasi antara wisata edukasi, wisata ramah anak, wisata kuliner, dan wisata belanja. Atas dasar tersebut diperlukan rancangan untuk mengembangkan Desa Budaya Pandanwangi menjadi desa wisata yang lebih menarik dan memiliki daya jual dan daya saing yang tinggi dengan destinasi wisata lainnya. Perancangan didasarkan pada upaya integrasi konsep wisata yang menyeluruh dengan pemanfaatan nilai-nilai *ecovillage* agar pengembangannya tetap memperhatikan kelestarian alam dan komunitas masyarakat.

Rancangan Pengembangan Desa Budaya Pandanwangi dalam 3D

Di awal telah disampaikan kondisi awal Desa Budaya Pandanwangi sebagai lokasi wisata. Dalam bagian ini disampaikan rancangan pengembangan untuk menambah fitur yang bisa dibangun di lokasi Desa Budaya Pandanwangi. Pengembangan fasilitas wisata sangat diperlukan untuk menambah daya tarik kepada calon pengunjung (Damanik & Pratiwi, 2017). Berikut divisualkan rancangan pengembangan Desa Pandanwangi.



Gambar 3. Rancangan Panggung Budaya di Muka Desa Budaya Pandanwangi

Berdasarkan gambar 3 dirancangan sebuah panggung kebudayaan yang dikhususkan untuk pementasan budaya lokal. Panggung ini dibangun di muka Desa Pandanwangi, artinya panggung ini merupakan fitur pertama yang ditawarkan ketika masyarakat atau wisatawan berkunjung. Terdapat pergelaran budaya lokal yang bekerja sama dengan sanggar-sanggar seni yang ada di Cianjur. Hal ini akan membangkitkan gairah masyarakat dan pegiat seni untuk melestarikan budaya lokal karena terdapat media untuk menunjukkan dan memperkenalkannya kepada wisatawan dan masyarakat sekitar.

Panggung kebudayaan juga dapat memfasilitasi kebijakan pemerintah daerah Jawa Barat, yaitu *Rebo Nyunda* (Rabu berpakaian adat Sunda). Artinya, setiap Rabu dapat dilakukan pementasan lebih megah dibandingkan hari lainnya. Dengan demikian, program pemerintah Jawa Barat tidak hanya sebagai imbauan, tetapi juga di desa ini ditampilkan atau diimplementasikan program tersebut. Hal ini akan menambah daya tarik wisatawan berkunjung. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat sangat antusias ketika melihat pertunjukan seni dan budaya lokal. Selain bernilai rekreasi, panggung budaya juga dapat menyampaikan nilai edukasi kepada wisatawan.

Selain panggung kebudayaan, dirancang juga penambahan bangunan-bangunan tradisional yang memiliki fungsi berbeda-beda. Penambahan bangunan tradisional ini merupakan upaya untuk menghidupkan kembali identitas tradisional yang menjadi ciri khas suatu daerah (Tan, 2019). Setiap bangunan dapat menampilkan kebudayaan lokal Cianjur dan Jawa Barat secara umum. Penambahan bangunan divisualkan dalam gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Rancangan Penambahan Bangunan Tradisional

Tidak hanya penambahan bangunan, tetapi juga memiliki fungsi dan keunikan masing-masing. Misalnya, bangunan A berisi tentang profil Desa Budaya Pandanwangi dan potensi-potensi yang dimilikinya. Bangunan B berisi tentang varietas padi yang dihasilkan oleh wilayah Jawa Barat terutama Cianjur dan kelebihan varietas tersebut. Bangunan C berisi kesenian-kesenian khas di Cianjur. Bangunan D dan seterusnya menampilkan keunikan yang dimiliki oleh Cianjur hingga bermuara di dalam Museum Kebudayaan, bangunan terbesar yang menampilkan semua hal tentang Cianjur.



Gambar 5. Rancangan Museum Budaya di Desa Budaya Pandanwangi

Bangunan museum kebudayaan divisualkan sebagai bangunan termegah dan terbesar yang terdapat di Desa Pandanwangi. Dibangun dalam 2 lantai dan setiap lantai menampilkan hal-hal yang berbeda dan tematik berkaitan dengan Cianjur. Misalnya lantai 1 dapat menampilkan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari Cianjur dan kontribusinya dalam memerdekakan negara dan bangsa. Hal ini sangat bernilai pendidikan untuk menumbuhkan rasa bangga kepada masyarakat. konsep dan tema dalam setiap lantai harus diperhatikan untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada para pengunjung. Bangunan divisualkan seperti bangunan tradisional untuk menyesuaikan dengan tema wisata, yaitu desa budaya. Banyak hal dapat ditampilkan dan disampaikan dalam museum, terutama yang berkaitan dengan sejarah dan budaya khas di Cianjur.

Setelah pengunjung selesai menikmati nilai-nilai pendidikan di dalam museum kebudayaan, pengunjung dapat berpindah ke sebelah kiri dari museum, yaitu wahana bermain ramah anak. Terdapat beberapa konsep yang ditawarkan dalam wahana bermain ini, yaitu bercocok tanam, mencangkul, bermain tanah, bermain lumpur, memberi makan unggas, hewan ternak, *flying fox*, dan lain-lain. Wahana bermain tidak hanya menyuguhkan kesenangan bagi wisatawan, terutama pengunjung anak-remaja, tetapi juga memberikan nilai edukasi. Nilai edukasi yang diberikan adalah dalam bercocok tanam ialah anak diberikan pemahaman untuk menghargai usaha para petani dalam bercocok tanam hingga memanen. Dalam wahana bermain ini disediakan juga lahan untuk orang dewasa dalam bermain ketangkasan dalam kelompok. Dengan demikian, wahana bermain ini dapat dinikmati oleh semua kalangan usia dengan pengawasan para profesional. Wahana bermain divisualkan dalam gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6. Rancangan Taman Bermain Ramah Anak di Desa Wisata Pandanwangi

Setelah pengunjung keluar dari museum kebudayaan, mereka dapat beralih ke wahana permainan yang ramah anak atau menuju jalur keluar yang tidak kalah menarik. Jalur keluar dari Desa Pandanwangi akan melewati beberapa fitur tambahan yang dirancang, yaitu lokasi kebun bunga dan jembatan gantung untuk swafoto, wisata belanja, dan resto untuk tempat bersantap makanan khas Jawa Barat dan Cianjur. Di depan taman bunga dan jembatan gantung terdapat minimarket dengan tema *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT). BMT merupakan lembaga keuangan informal dengan konsep Islam atau biasa disebut koperasi syariah. Proses keuangan yang dilakukan didasarkan pada hukum-hukum yang berlaku pada agama Islam. BMT akan memberikan kenyamanan kepada masyarakat dan pelaku usaha karena telah dijamin unsur halalnya. Di dalam BMT menawarkan makanan, minuman, kudapan khas Cianjur yang dikelola oleh swadaya masyarakat sekitar. Selain itu, dapat dijual juga berbagai macam kerajinan tangan masyarakat lokal. Hal ini ditujukan untuk menumbuhkan geliat ekonomi daerah sekitar. BMT divisualkan dalam gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 7. Rancangan BMT di dalam Desa Budaya Pandanwangi

Keberadaan BMT di dalam Desa Budaya Pandanwangi dapat dijadikan sebagai media untuk memasarkan produk lokal dan diberikan informasi sekait asal-usul produk tersebut, agar setiap pengunjung dapat memesan langsung kepada produsen. BMT dapat memunculkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar Desa Budaya Pandanwangi. Selain itu, BMT diyakini lebih efektif dibandingkan dengan minimarket yang dipegang oleh perseorangan atau perusahaan. BMT lebih tepat diaplikasikan karena bersesuaian dengan nilai-nilai *ecovillage*, yaitu memberdayakan dan melibatkan masyarakat secara langsung.

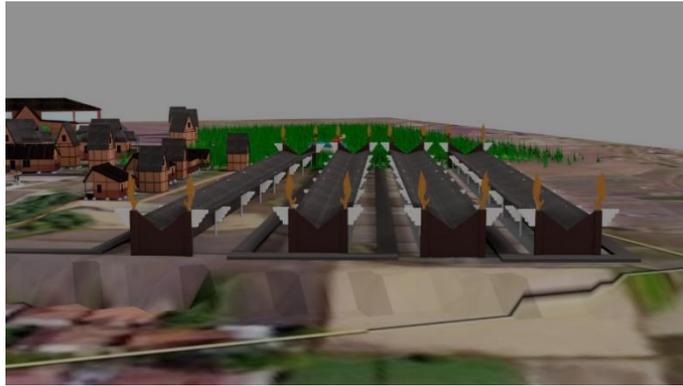
Di sekitar BMT ditambahkan fitur untuk taman dan lahan hijau agar lokasi wisata tetap sejuk dan ramah kesehatan. Lahan hijau ini mengadopsi dari sistem tata ruang yang harus memiliki daerah resapan atau minimalnya dijadikan tempat untuk berteduh dan beristirahat (Putra, et all., 2020). Di depan BMT ditambahkan fitur kebun atau taman bunga yang representatif untuk rekreasi tambahan bagi pengunjung. Tidak hanya taman bunga, tetapi juga disediakan jembatan gantung yang mengelilingi taman tersebut. Lokasi ini diyakini akan menjadi lokasi favorit karena pengunjung dapat swafoto atau melakukan pengambilan gambar dengan latar belakang taman bunga, persawahan, dan pegunungan yang terhampar. Desain jembatan gantung juga harus diperhatikan agar tidak terkesan monoton dan tidak memenuhi unsur keselamatan. Lokasi swafoto divisualkan dalam gambar 8 sebagai berikut.



Gambar 8. Rancangan Lokasi Swafoto di Desa Budaya Pandanwangi

Fitur tambahan untuk mengembangkan Desa Budaya Pandanwangi selanjutnya ialah wisata belanja yang dibuat meliuk-liuk seperti gerakan ular. Hal ini terinspirasi dari konsep lokasi belanja ketika keluar dari lokasi wisata candi Borobudur dan Prambanan. Setiap pedagang tidak akan kehilangan pengunjung karena jalurnya dibuat mengelilingi para pedagang. Dengan demikian, jalur ini pasti dilalui oleh pengunjung ketika ingin keluar dari lokasi wisata Desa Budaya Pandanwangi atau lebih tepatnya menuju tempat parkir. Banyak hal yang dapat dijual oleh masyarakat, mulai dari kerajinan tangan khas, kaos, baju adat Sunda, dan lain-lain. Semangat pengembangan ini harus melibatkan masyarakat sebagai sentral penggerak desa wisata. Masyarakat dilibatkan dalam semua aktivitas desa wisata, mulai dari keamanan, pemandu,

pedagang, dan lain-lain yang termasuk dalam komponen desa wisata. Lokasi pedagang divisualkan dalam gambar 9 sebagai berikut.



Gambar 9. Rancangan Wisata Belanja Jalur Keluar Desa Budaya Pandanwangi

Berdasarkan gambar 9 terlihat bahwa kios-kios pedagang dibuat menjadi satu atap dalam beberapa baris. Antara sisi kanan dan kiri kios dibuat terbuka agar satu lapak dapat digunakan oleh dua pedagang dengan posisi muka yang berbeda. Hal ini juga merupakan upaya mengefisienkan kios agar banyak pedagang bisa berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan individu dan pendapatan daerah.

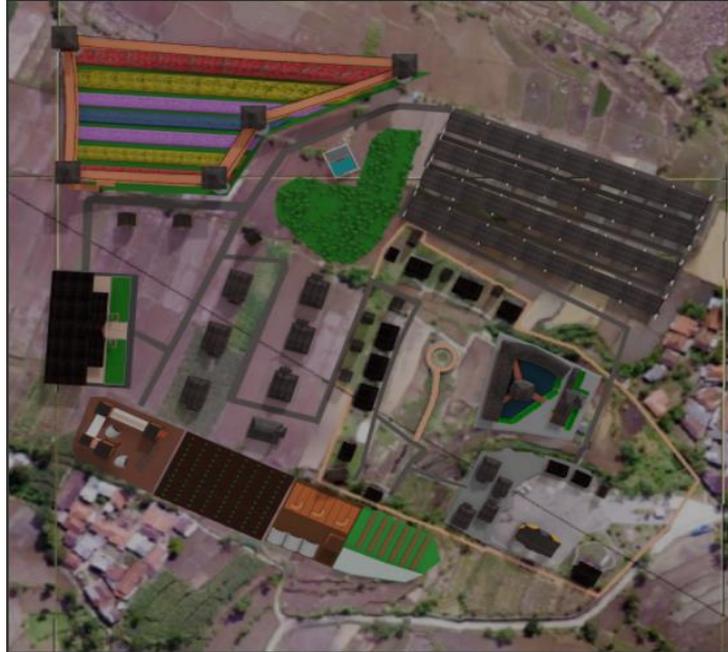
Fitur terakhir yang dapat ditambahkan dalam pengembangan Desa Budaya Pandanwangi ialah rancangan restoran. Restoran ditempatkan diposisi terakhir untuk memberikan kenyamanan pada para pengunjung. Setelah melewati berbagai hal menarik, pengunjung dapat mengisi kembali energinya dengan memesan makanan khas Cianjur atau Jawa Barat secara umum. Resto dibuat dalam konsep tradisional, seperti bangunan lainnya. Hal ini untuk mempertahankan keasrian lingkungan dan menyesuaikan dengan lokasi wisata yang dibalut tema budaya. Resto dibagi menjadi dua tempat, yaitu pengunjung dapat bersantap di dalam resto bangunan utama atau memilih bersantap di luar dengan konsep khas Sunda. Resto dikelilingi oleh kolam ikan yang terawat. Hal ini dilakukan untuk memenuhi unsur rileksasi dan rekreasi sambil menikmati makanan yang lezat. Pengalaman rekreasi yang tidak akan dilupakan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Desa Budaya Pandanwangi. Konsep restoran divisualkan dalam gambar 10 sebagai berikut.



Gambar 10. Rancangan Resto di dalam Desa Budaya Pandanwangi

Gambar 10 merupakan fitur terakhir yang dapat ditambahkan untuk mengembangkan Desa Budaya Pandanwangi. Delapan fitur tambahan telah divisualkan dan dijelaskan kegunaannya. Sebenarnya terdapat satu fitur tambahan lagi untuk pengembangan desa wisata Pandanwangi, yaitu penginapan. Penginapan dengan konsep tradisional dan diisi oleh fitur modern dapat menambah pengalaman yang berkesan dalam menikmati liburan di Desa Budaya Pandanwangi. Penginapan dapat berada di lokasi wisata atau dibuat berdampingan dengan lokasi wisata. Delapan

rancangan pengembangan Desa Budaya Pandanwangi dapat meningkatkan kualitas wisata dan memiliki daya saing tinggi dengan destinasi wisata lainnya di Jawa Barat. Hal ini tentunya membutuhkan biaya yang banyak, tetapi hal tersebut akan mendatangkan pemasukan tetap bagi masyarakat dan daerah. Delapan rancangan tersebut divisualkan secara keseluruhan dalam gambar 11 sebagai berikut.



Gambar 11. Rancangan Pengembangan Desa Budaya Pandanwangi Berorientasi *Ecovillage*

Berdasarkan rancangan 3D yang dilakukan dapat terlihat pemanfaatan lahan wisata yang jauh lebih luas dibandingkan kondisi awal Desa Budaya Pandanwangi. Proses pengembangan ini tentu membutuhkan banyak biaya, tetapi hal tersebut akan terbayar ketika destinasi wisata ini memiliki pengunjung tetap dan semakin bertambah dalam setiap bulannya. Pengonsepan desa wisata yang baik akan mendatangkan kontribusi positif dari aspek ekonomi (Matahir & Tang, 2017; Sharma & Sarmah, 2019; Gunter, dkk., 2016; Rehman, dkk., 2020). Maka destinasi wisata ini akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pemasukan ekonomi masyarakat dan pemerintah daerah. Konsep wisata edukasi seperti ini sedang tren di masyarakat. Artinya, arus rekreasi tidak hanya pada unsur liburan, tetapi juga harus mengandung unsur pendidikan. Dalam pengembangannya, pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten, misalnya dengan praktisi dan masyarakat (Pitman, dkk., 2016). Masyarakat harus menjadi kunci utama dalam pengembangan. Maksudnya ialah fokus pengembangan bukan hanya pada bentuk desa wisata, melainkan juga pada pola berpikir masyarakat. Hal tersebut harus dilakukan agar masyarakat dan desa dapat bersinergis dalam berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Desa wisata budaya Pandanwangi merupakan desa wisata edukasi yang menampilkan keasrian lingkungan dan budaya khas Cianjur pada kategori pertanian. Konsep wisata yang menyatu dengan pesawahan memberikan daya tarik tersendiri, karena pengunjung dapat melihat secara langsung para petani yang bekerja. Pesawahan ditanami dengan varietas padi terbaik di Jawa Barat, yaitu padi Pandanwangi. Saat ini, desa wisata Pandanwangi belum menjadi destinasi wisata favorit bagi masyarakat. Hal ini disebabkan segmentasi pasar yang terbatas dan minim fitur wisata yang menampilkan hal menarik. Sementara ini, segmentasi wisatawan masih terbatas pada para

pelajar lokal maupun luar kota yang ingin mengetahui budaya Pandanwangi. Perlu dilakukan beberapa pengembangan dan penambahan fitur wisata dengan berorientasi pada *ecovillage* (Ratmaningsih: 2018; Hidayat: 2019; Hidayat: 2017; Sartika: 2018).

Konsep *ecovillage* akan memberikan aturan yang jelas dalam mengembangkan wilayah dengan memperhatikan keberlangsungan lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya masyarakat. Dalam *ecovillage*, pengembangan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, melainkan juga aspek lainnya yang dapat menjaga pertumbuhan ekonomi tersebut. Seperti diketahui bahwa daya tarik desa wisata ialah sosial-budaya dan lingkungan. Apabila aspek tersebut tidak diperhatikan dan dieksploitasi, maka ketika terjadi penurunan kualitas lingkungan dan sosial-budaya masyarakat akan berdampak pada penurunan ekonomi. Dalam konsep *ecovillage*, masyarakat memegang peranan penting dalam pengembangan wilayah karena masyarakat merupakan aktor utama yang sering berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, masyarakat paling mengetahui kondisi lingkungannya dan bagaimana mengembangkannya tanpa merusak nilai-nilai yang telah ada di dalamnya.

Desa merupakan inti dalam menopang keutuhan bangsa dan kesejahteraan masyarakat (Ratmaningsih: 2018). Untuk mewujudkannya perlu diperhatikan potensi yang ada di desa tersebut. Pembinaan desa wisata Pandanwangi diawali dengan pendataan potensi desa yang memiliki kekayaan di bidang pertanian dan perkebunan. Melalui pembinaan desa berbasis karakter *ecovillage*, Desa wisata Pandanwangi dapat diwujudkan sebagai desa yang mandiri dan berbudaya lingkungan dengan segala potensinya. Agar terwujud menjadi desa berbasis karakter *ecovillage* perlu adanya kerjasama masyarakat dalam rangka mengoptimalkan potensi desa. Interaksi lingkungan alam dan sosial sebagai modal utama dalam pembinaan karakter *ecovillage* (Ratmaningsih: 2018; Hidayat: 2019; Hidayat: 2017; Sartika: 2018).

Pengembangan desa wisata mengadaptasi fenomena dalam bentang alam budaya, manusia terus-menerus menjalankan kehidupan melalui mata pencaharian mereka sebagai bagian dari situs (Dharmiasih: 2020). Lebih jauh lagi bila berkaca kepada nominasi mengenai situs wisata yang dinominasikan sebagai warisan dunia oleh UNESCO hampir selalu ditentukan oleh pihak luar seperti para ahli, perwakilan negara dan profesional yang lainnya (Leask dan Fyall, 2006). Hal itu menimbulkan sebuah tantangan yang baru yang mendorong partisipasi masyarakat sekitar untuk melindungi sesuatu yang beresiko hilang (2018)

Urgensi pengembangan desa wisata juga dapat dilihat dari dimensi pendidikan yang dilatarbelakangi oleh dinamika perubahan sosial di era globalisasi yang berberdampak pada terkikisnya kecintaan generasi muda pada budaya kearifan local. Hal tersebut mengakibatkan generasi muda kurang memahami makna keberadaan budaya kearifan lokal sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kehati-hatian hidup sehingga melalui pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, generasi muda khususnya peserta didik dapat menginternalisasi, mengeksternalisasi, dan mengobyektifkan nilai-nilai kearifan lokal guna mencapai keseimbangan hati nurani, supra-ritual, dan intelektualitas siswa yang berkaitan dengan Tuhan melalui muatan nilai-nilai kearifan lokal (Fatro: 2019).

Kepedulian masyarakat sebagai salah satu komponen pencipta budaya diperlukan untuk menjaga eksistensi budaya lokal di daerahnya (Hidayat: 2018; Sartika: 2018). Strategi pengelola desa wisata tetap diperlukan untuk mempertahankan budayanya tanpa meninggalkan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan modernisasi. Melestarikan budaya dengan membuat event budaya, serta kontrol sosial; pada dasarnya masyarakat meyakini bahwa budaya mereka relevan dengan kehidupan modern. Walaupun disisi lain globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat adat dalam mempertahankan budayanya (Ratmaningsih: 2018; Hidayat: 2019; Hidayat: 2017; Sartika: 2018).

Rancangan pengembangan desa wisata Pandanwangi menyisipkan nilai-nilai *ecovillage* agar tetap menjaga kelestarian lingkungan. Nilai tersebut divisualkan dalam gambar 12 berikut.



Gambar 12 Aspek-aspek *Ecovillage* dalam Pengembangan Desa Wisata Pandanwangi

Empat aspek tersebut diterapkan dalam proses pengembangan Desa Pandanwangi untuk menjaga kualitas masyarakat dan kualitas lingkungan untuk keberlangsungan semua unsur makhluk hidup. Pengembangan desa harus melibatkan masyarakat secara langsung karena merekalah aktor utama yang harus merasakan langsung dampak dari pengembangan ke arah positif. Dalam pengembangan desa tidak hanya difokuskan pada unsur fisik, tetapi juga difokuskan pada pengembangan kualitas individu, kualitas keluarga, dan masyarakat untuk melestarikan lingkungannya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat desa mengalami peningkatan kesejahteraan dari hasil pengembangan desa dan tanpa merusak keberlangsungan lingkungan.

Selain itu, disoroti juga aspek wisatawan yang mendorong peningkatan nilai dari suatu situs wisata yang dijelaskan Hall dan McArthur (1997: 21) "Pencatatan terhadap situs wisata dimaksudkan untuk mendatangkan wisatawan tambahan ke situs tersebut atau menarik lebih banyak dukungan pemerintah dan badan terkait dalam rangka pemeliharaan nilai-nilai situs sehingga berpotensi dapat mengubah akses dan penggunaan situs, mengkonstruksi struktur peraturan baru, dan mengubah arus ekonomi politik warisan dan menambah profil mereka yang berkunjung." Maka seiring berjalannya waktu, pertumbuhan pariwisata dapat menjadi pusat penggerak ekonomi lokal, giat situs wisata bertujuan untuk menarik lebih banyak pengunjung yang di satu sisi terbukti memberikan keuntungan dan namun di sisi lain menjadi sebuah masalah jika kepentingan dalam pariwisata mulai menggantikan nilai-nilai budaya dan institusi lokal. (Dharmiasih: 2020).

Inti dari pengembangan desa dengan konsep *ecovillage* ialah kemandirian masyarakat desa dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya di desa. Secara mendasar konsep *ecovillage* merupakan gerakan untuk mengubah perilaku masyarakat di suatu desa. Perilaku yang diubah ialah cara berpikir dan cara masyarakat memperlakukan lingkungan. Cara berpikir masyarakat yang berubah dan bersinergis akan mampu memperbaharui desa dan mendatangkan pendapatan tambahan tanpa merusak lingkungannya. Dalam rancangan pengembangan Desa Pandanwangi berbentuk 3D dapat ditampilkan beberapa kemungkinan pertumbuhan ekonomi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Masyarakat dan pegiat seni dapat dilibatkan untuk berpartisipasi aktif dan berkala dalam pementasan kesenian khas Cianjur maupun Jawa Barat. Hal ini memberikan kesempatan pada masyarakat dan pegiat seni untuk menambah penghasilannya secara berkala.
- 2) Di lokasi wisata tetap disediakan lahan pesawahan terintegrasi untuk masyarakat bercocok tanam atau bertani. Masyarakat tidak kehilangan pendapatan utama dari bertani.

- 3) Masyarakat dapat dilatih menjadi pemandu wisata di Desa Pandanwangi karena budaya dan kesenian yang ditampilkan merupakan milik masyarakat.
- 4) Masyarakat dapat dilatih dan dilibatkan dalam lokasi permainan ramah anak.
- 5) Masyarakat dapat ikut menjual produknya di BMT.
- 6) Di lokasi belanja menuju keluar Desa Pandanwangi, masyarakat lokal dapat berjualan produk-produk khas Cianjur.
- 7) Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam membuat dan menyajikan makanan di restoran yang disediakan dalam rancangan pengembangan.
- 8) Retribusi kebersihan, keamanan, dan segala macam bentuk kebutuhan pokok untuk menjalankan desa wisata dapat melibatkan masyarakat secara langsung. Misalnya kebutuhan bahan makanan restoran dapat membeli dari hasil kebun dan ternak warga sekitar.
- 9) Banyak hal lainnya yang dapat dijadikan penambahan ekonomi masyarakat apabila pengembangan desa wisata didasarkan konsep *ecovillage*. Hal ini akan jauh berbeda apabila pengembangan desa wisata diserahkan dan dikelola oleh pengembang.

Pembangunan masyarakat menjadi fokus dalam menjalankan desa wisata, tetapi hal tersebut berada di luar jangkauan penelitian ini. Penelitian difokuskan pada pengembangan fisik desa wisata Pandanwangi dengan memperhatikan aspek sosial, lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan keadaan spiritual masyarakat yang tidak terpecah diakibatkan rancangan pengembangan. Peningkatan kualitas masyarakat dapat dilakukan kemudian apabila pengembangan dalam model 3D direalisasikan. Dengan demikian, ketika desa wisata Pandanwangi telah selesai dibangun, maka masyarakat juga telah siap dan memahami cara menjalankan desa wisata untuk kepentingan bersama dan upaya pertumbuhan ekonomi lokal. Perkembangan desa dan pertumbuhan ekonomi desa akan memicu arus balik dari kota ke desa, artinya masyarakat desa tidak terlalu menggantungkan pendapatannya dengan bekerja di kota. Hal ini sangat positif, karena akan terjadi pemerataan kesejahteraan di lingkungan masyarakat. Selain itu, rancangan pengembangan Desa Pandanwangi dapat memberikan banyak lapangan pekerjaan baru dan lahan industri kreatif baru untuk mendistribusikan produk-produk unggulannya. Berdasarkan tersebut akan berkembang geliat pertumbuhan ekonomi desa sehingga konsep desa mandiri dapat tercapai dengan pengembangan yang dilakukan.

Rancangan pengembangan dalam model 3D dapat memperkuat konsep dan tema desa wisata-budaya Pandanwangi. Artinya masyarakat tidak hanya dimanjakan dengan pemandangan dan fitur-fitur wisata, tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dan budaya khas Cianjur. Konsep *edutourism* tetap melekat, tetapi memiliki segmentasi pasar atau wisatawan yang lebih luas karena tidak terbatas pada pelajar. Masih terdapat banyak hal yang dapat disampaikan dalam pengembangan desa Pandanwangi, misalnya disediakan *delman* (alat transportasi yang ditarik oleh kuda) untuk berkeliling di sekitar Desa Pandanwangi. Selain itu, dapat dibuat jalur evakuasi untuk semua orang yang berada di lokasi wisata. Penentuan jalur evakuasi sangat penting dalam sebuah lokasi, karena jangan sampai jalur evakuasi menimbulkan kerugian yang lebih besar (Wiwaha, et al., 2016). Penentuan jalur evakuasi harus disesuaikan dan terintegrasi dengan rancangan model 3D agar tidak dibangun secara terpisah. Dengan demikian, rancangan pengembangan desa wisata dalam model 3D merupakan alternatif terbaik untuk membangun desa yang berorientasi *ecovillage*.

Dalam implementasinya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Dalam pengembangan desa wisata perlu adanya saling pengertian dan kerjasama terkait kegiatan lingkungan tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman pelaksanaan kegiatan.

- b. Penilaian hasil survei lapangan yang disepakati tentunya berdasarkan temuan dari berbagai aspek yaitu: ekonomi, sosial, keamanan dan Pendidikan. (Hidayat: 2019)

Simpulan

Destinasi wisata desa menjadi pariwisata yang sedang diminati oleh masyarakat saat ini, khususnya masyarakat perkotaan yang membutuhkan rileksasi suasana desa. Hal ini harus dimanfaatkan dengan baik dalam merancang dan membangun desa wisata yang kompetitif. Artinya mampu bersaing dengan wisata-wisata perkotaan atau wisata modern. Perancangan yang dilakukan harus memperhatikan banyak aspek, terutama aspek lingkungan. Lingkungan yang terjaga akan menimbulkan banyak keuntungan bagi kesehatan masyarakat, ekosistem, dan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, perancangan diorientasikan dengan konsep *ecovillage* yang memfokuskan pengembangan desa menjadi desa mandiri tanpa merusak lingkungan. Pengembangan desa yang dilakukan melibatkan semua unsur masyarakat, di antaranya pemerintah desa, pendidik, dan masyarakat yang dijadikan rujukan dalam hal keagamaan. Tujuan hal ini ialah meningkatkan kualitas individu dan masyarakat dalam mengelola desanya, terutama dalam lingkup sosial-budaya dan lingkungan serta spiritual.

Rancangan pengembangan desa wisata Pandanwangi menambahkan delapan fitur utama yang harus disediakan di desa, di antaranya: panggung budaya, taman bermain, koperasi syariah, *shop station* dan *food market*, museum, resto, dll. Fitur-fitur tambahan ini diproyeksi mampu mendatangkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat dan menambah pemasukan pada kas pemerintah daerah. Syarat utama hal tersebut dapat direalisasikan ialah pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sekitar agar mampu meningkatkan kualitas berpikir dan meningkatkan perilaku baik terhadap alam dan sosial. Tanpa hal tersebut, masyarakat hanya akan menjadi penonton dalam kemegahan pengembangan desa wisata. Masyarakat harus mampu menjadi aktor utama dalam memajukan desa dan mengelola desa menjadi lebih baik.

Referensi

- Andriyani, A. A. I., E. Martanto, dan M. Muhamad (2017) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Ketahanan Nasional* 23 (1), 1-16.
- Asih, D. N., & Klasen, S. (2017). Improving food security? Setting indicators and observing change of rural household in Central Sulawesi. *Forest and Society*, 1(2), 154-161.
- Asriyani, H., & Verheijen, B. (2020). Protecting the Mbau Komodo in Riung, Flores: Local Adat, National Conservation and Ecotourism Developments. *Forest and Society*, 4(1), 20-34.
- Asriyani, H., & Verheijen, B. (2020). Protecting the Mbau Komodo in Riung, Flores: Local Adat, National Conservation and Ecotourism Developments. *Forest and Society*, 4(1), 20-34.
- Atmoko, T. P. H. (2014) Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata* 12 (2), 146-154.
- Bastian, A. B. & A. Y. Budiman, (2017) Implementasi Piranti Jaringan Repeater Eco-Village Menggunakan Model Prototype dan Konsep Green Computing. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan* 3 (3), 233-240.
- Camilleri, M. A. (2018) The Planning and Development of the Tourism Product. *Tourism Planning and Destination Marketing*, 1-23.

- Chiung Wu, T., et. all. (2020) A Spectrum of Indigenous Tourism Experiences as Revealed Through Means-end Chain Analysis. *Tourism Management*, 76.
- Damanik, F. K. and W. D. Pratiwi (2017) Consideration of Tourism Riverfront Development Elements for Pekanbaru City Transformation. *Journal of Regional and City Planning* 28 (2), 140-150.
- Dameria, C., R. Akbar, P. N. Indrajati, dan D. S. Tjokropandojo (2020) A Conceptual Framework for Understanding Sense of Place Dimension in The Heritage Contet. *Journal of Regional and City Planning* 31 (2), 139-163.
- Dharmiasih, W. (2020). Cultural Landscapes in the Asia - Pacific: Re-focusing UNESCO Designation on Community Participation. *Forest and Society*. Vol. 4 (2): 271 – 279, November 2020
Received: 2020 – 05 – 17 ; Accepted: 2020 – 06 – 10 ISSN: 2549 - 4724, E - ISSN: 2549 - 4333
- Dukić, V., & I. Volić (2017) The Importance of Documenting and Including Traditional Wisdom in Community-Based Ecotourism Planning: A Case Study of the Nature Park Ponjavica in the Village of Omoljica (Serbia). *Sage Journal* 7 (1), 1-11.
- Ethika, T. D. (2016) Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2019 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum* 1 (2), 133-158.
- Faoziyah, U., and W. Salim (2020) Seeking Prosperity Through Village Proliferation: An Evidence of the Implementation of Village Funds (Dana Desa) in Indonesia. *Journal of Regional and City Planning* 31 (2), 97-121.
- Fatro, M., Sulisty, E., & Nugroho, S. (2019). INTERNALIZATION OF LOCAL WISDOM VALUE THROUGH I-SPRING TECHNOLOGY-BASED ART AND CULTURE LEARNING. *E-Journal Of Cultural Studies*, , 29-35.
- Fisher, M. R., Verheijen, B., & Sahide, M. A. K. (2020). Community and conservation in Wallacea: Making the case for the region, a methodological framework, and research trends. *Forest and Society*, 4(1), 1-19.
- Fisher, M., Maryudi, A., & Sahide, M. A. K. (2017). Forest and Society: Initiating a Southeast Asia Journal for Theoretical, Empirical, and Regional Scholarship. *Forest and Society*, 1(1), 1-7.
- Galudra, G. (2019). Focusing on facilitation: Issues and challenges of capacity development in Indonesia's social forestry reforms. *Forest and Society*, 3(1), 133-136.
- Gunter, U., M. G. Ceddia & B. Troster (2016) International Ecotourism and Economic Development in Central America and the Carribean. *Journal of Sustainable Tourism* 25 (1), 43-60.
- Hadikusumah, K. H. (2017) Description of Decision Making in Agribusiness of Pandanwangi in Cianjur District. *Munich Personal RePec Archive*, 1-14.
- Hermawan, H. (2016) Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata* 3 (2), 105-117.
- Hidayat, M., et al (2019) Implementation of ecovillage values model as Mandiri village and environmental culture in the community of Sukasari Kidul village district of Argapura, regency of Majalengka. *Journal of Physics: Conf. Series* 1360 (2019) 012011 IOP Publishing
- Hidayat, M.; Kembara, M.; Logayah, D. and Ghozali, F. (2017). **The Model of Ecovillage Value Investment as Independence Village and Cultural Environment at Cimaung, Bandung-Indonesia.**In *2nd International Conference on Sociology Education - Volume 2: ICSE*, ISBN 978-989-758-316-2, pages 513-521.

- Kachniewska, M. A. (2015) Tourism Development as a Determinant of Quality of Life in Rural Areas. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* 7 (5), 500-515.
- Kasper, D. V. S. (2008) Redefining Community in the Ecovillage. *Research in Human Ecology* 15 (1). 12-24.
- Keraf, A. S. (2010) *Etika Lingkungan Hidup*. PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Kirby, A. (2003) Redefining Social and Environmental Relations at the Ecovillage at Ithaca: A Case Study. *Journal of Environmental Psychology* 23, 323-332
- Luo, J. M., H. Qiu, & C. F. Lam (2016) Urbanization Impacts on Regional Tourism Development: A Case Study in China. *Journal Current Issues in Tourism* 19 (3), 282-295.
- Marfai, M. A. 2019. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Maryudi, A., & Fisher, M. R. (2020). The power in the interview: A practical guide for identifying the critical role of actor interests in environment research. *Forest and Society*, 4(1), 142-150.
- Matahir, H. & C. F. Tang (2017) Educational Tourism and its Implication on Economic Growth in Malaysia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 22 (11), 1110-1123.
- Mihalic, T., J. J. Liburd & J. Guia (2015) Values in Tourism: The Case of EMTM. In P. Sheldon, & C. Hsu (Eds.). *Tourism Education: Global Issues and Trends* 21, p. 41-59.
- Min, W. (2017) How to Construc System Guarantee for Economic Development of Eco-tourism Resources Based on Value Compensation. *Journal The Anthropologist* 22 (1), 101-112.
- Moeliono, M., Thuy, P. T., Waty Bong, I., Wong, G. Y., & Brockhaus, M. (2017). Social Forestry - why and for whom? A comparison of policies in Vietnam and Indonesia. *Forest and Society*, 1(2), 78-97.
- Murianto, M. (2019). Desa Bonjeruk sebagai Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Lombok Tengah. *Jurnal Hospitality* 8 (1), 19-28.
- Mychajluk, L. (2017) Learning to Live and Work Together in an Ecovillage Community of Practice. *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults* 8 (2), 181-196.
- Park, E., B. K. Choi, & T. J. Lee (2019) The Role and Dimensions of Authenticity in Heritage Tourism. *Tourism Management*, 74, 99-109.
- Pitman, T., S. Broomhall & E. Majocha (2016) Teaching Ethics Beyond the Academy: Educational Tourism, Lifelong Learning, and Phronesis. *Journal Studies in the Education of Adults* 43 (1), 4-17.
- Putra, B. D., R. Horne, and J. Hurley (2019) Place, Space and Identity Through Greening in Kampung Kota. *Journal of Regional and City Planning* 30 (3), 211-223.
- Raharjana, D. T. (2012) Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*. 2 (3), 225-237.
- Ratmaningsih, N., et. Al. (2018). Disaster Alert Village As A Measure Of Minimizing Landslide Risks At Alamendah Village. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol.34 No 2nd (December) 2018 pp. 423-432

- Rehman, A., et. all. (2020) Investigating the Influence of International Tourism in Pakistan and its Linkage to Economic Growth: Evidence from ARDL Approach. *Sage Journal* 10 (2), 1-10.
- Sartika, R.; Supriyono, S. and Kembara, M. (2017). The Role of Indigenous People in Maintaining Cultural Existence in the Era of Modernization. In *2nd International Conference on Sociology Education - Volume 1: ICSE*, ISBN 978-989-758-316-2, pages 504-510.
- Sharma, N. & B. Sarmah (2019) Consumer Engagement in Village Eco-tourism: A Case of the Cleanest Village in Asia-Mawlynnong. *Journal of Global Scholars of Marketing Science: Bridging Asia and The World* 29 (2), 248-265.
- Sie, L., I. Patterson & S. Pegg (2015) Towards an Understanding of Older Adult Educational Tourism Through the Development of a Three-Phase Integrated Framework. *Journal Current Issues in Tourism* 19 (2), 100-136.
- Siracusa, G., A. D. La Rosa, & P. Palma (2008) New Frontiers for Sustainability: Emery Evaluation of an Eco-village. *Springer Science*, 845-855.
- Suhel, S., Bashir, A., & Yuliana, S. (2019). Identifying the determining factors of recreation demand in Kongar Lake of South Sumatera: An individual travel cost approach. *Forest and Society*, 3(1), 34-48.
- Sukayat, Y., D. Supyandi & A. Charina (2018) Perilaku Petani dalam Pengembangan Padi Lokal Varietas Pandan Wangi. *Jurnal Agricore* 3 (2), 561-570.
- Susyanti, D. W., and N. Latianingsih (2014) Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora* 11 (1), 65-70.
- Tan, Y. R. (2019) Reconstituted Village: Relocating Traditional Houses and Transforming Traditional Malay Village. *Journal of Regional and City Planning* 30 (3), 261-272.
- Waqas, U., Abd. Rahman, A. B., Ismail, N. W., Basha, N. K., & Umair, S. (2019). Conceptualising the moderating role of knowledge management within supply chain risks and supply chain risk management. *Forest and Society*, 3(2), 209-226.
- Weifeng, Z., and Z. Li (2020) On Rural Typologies with Neural Network Method: Case Study on Xining Region. *Journal of Regional and City Planning* 31 (1), 12-24.
- Widhianthini, W. (2017) A Dynamic Model for Sustainable Tourism Village Planning Based on Local Institutions. *Journal of Regional and City Planning* 28 (1), 1-15.
- Widiyanto, D., J. P. Handoyo & A. Fajarwati (2018) Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Bumi Lestari*. 8 (2), 205-210.
- Wiwaha, A. A., E. T. W. Mei, and R. Rachmawati (2016) Perencanaan Partisipatif Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul Desa Ngargomulyo dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Gunungapi Merapi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 27 (1), 34-48.
- Wulandari, C., & Kurniasih, H. (2019). Community preferences for social forestry facilitation programming in Lampung, Indonesia. *Forest and Society*, 3(1), 114-132.

Mupid Hidayat, Maulia Depria Kembara, Rama Wijaya Abdul Rozak, Rizky Erliyandi. *Rancangan 3D Pengembangan Desa Wisata-Budaya Pandanwangi Cianjur Berorientasi Nilai Ecovillage*

Yusnikusumah, T. R. and E. Sulystiawati (2016) Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 27 (3), 173-189.

Zhang, R., & L. Smith (2019) Bonding and Dissonance: Rethinking the Interrelations among Stakeholders in Heritage Tourism. *Tourism Management* 74, 212-223.